

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Pada bagian akhir dari keseluruhan tulisan ini, penulis akan mencoba menarik kesimpulan yang terdapat di dalamnya. Kesimpulan tersebut sesuai dengan tujuan penulis ajukan sebagai terurai dalam Bab I

Tari adalah sebuah pengungkapan pernyataan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas untuk berkomunikasi kepada orang lain atau penikmat seni. Alat yang dipakai untuk berkomunikasi oleh seorang penari adalah ketrampilan untuk menggerakkan tubuhnya sendiri. Di samping menggerakkan tubuh dengan pijakan kaki yang tetap untuk membawa tubuh bergerak diperlukan elemen-elemen pokok di dalam tari, yaitu tenaga, ruang dan waktu gerak. Selain hal tersebut di atas makna dari sebuah tarian dapat diperoleh dengan jelas setelah dapat ditelaah dengan cermat mengenai isi, tema dan jenis koreografinya.

Di dalam Beksan Janaka Suprabawati berdasar isi dan temanya merupakan tari yang menggambarkan pertemuan cinta di medan perang antara dua tokoh, yaitu Janaka dan Suprabawati. Sedangkan bentuk koreografinya adalah tari klasik gaya Yogyakarta.

Beksan Janaka Suprabawati merupakan cerita pethilan dari lakon Sarangan Suprabawati Tinadhing. Lakon ini juga bagian dari epos Mahabarata.

DAFTAR PUSTAKA

- B.P.H. Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi.
Jogjakarta: Kolf-Bunning, 1925.
- Ensiklopedia Tari, Ensiklopedi Tari Indonesia (seri I).
Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasai Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Ensiklopedia Wayang, Ensiklopedi Wayang Purwa (seri I).
Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.
- Edi Sedyawati, "Aspek-aspek Komunikasi Budaya yang Diekspresikan Dalam Tari" dalam Analisis Kebudayaan, tahun II no. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981, p. 69-75.
- Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.
- Pramana Padmodarmaya, Tata dan Teknik Pentas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen, Pendidikan Dasar dan Menengah, 1983.
- Setje Atmojo, "Seni sebagai Media Komunikasi Budaya" dalam Analisis Kebudayaan, tahun II, no. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____, Kedudukan Tari Sebagai Seni dan Obyek Studi Dasa Warsa Konri, Jogjakarta: Konri, 1973.
- _____, et.al., Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- _____, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta: Sub/bagian Proyek ASTI Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- _____, Wayang Wong the State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- _____, ed., Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa. t. k.:

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.

Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia 2, Nenek Moyang Kurawa dan Pandawa. Jakarta: Gunung Agung, 1987.

Theresia Suharti Sudarsono, Laporan Penelitian Pengaruh Karakterisasi Wayang Dalam Bentuk Tari Puteri Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.



DAFTAR ISTILAH

- Beksan : komposisi tari Jawa gaya Yogyakarta, Surakarta yang bukan drama tari.
- Buntal : bagian pakaian tari atau wayang wong yang terbuat dari bermacam-macam kertas berwarna yang dipotong-potong kecil kemudian dirangkai.
- Celana panji : celana tari panjangnya kurang lebih sampai bawah lutut.
- Dhuwung branggah : keris yang bentuk kepala selongsongnya (rangka) runcing sebelah, untuk tari gaya Yogyakarta keris ini untuk peran putra halus.
- Encot : gerak seluruh badan ke bawah, setelah berhenti digerakan kembali ke atas.
- Enjeran : tari persiapan atau pemanasan pada komposisi tari perang gaya Yogyakarta.
- Endha : gerak menghindar dari pukulan lawan dalam adegan perang.
- Gedrug : gerak menghentakkan salah satu kaki ke lantai dengan ujung kaki di belakang kaki yang satunya.
- Gidrah : ragam gerak yang diakhiri dengan mempertemukan tangan kiri dan kanan di depan perut.
- Jangko ngilo : ragam gerak bercermin pada tari putra halus dan gagah gaya Yogyakarta yang dilakukan dengan tangan kiri memegang sampur dengan posisi miwir dan tangan kanan nyempurit.
- Kelat bahu : hiasan lengan atas yang bentuknya serta namanya bermacam-macam menurut peranan (karakter) yang dimainkan. Hiasan ini terbuat dari bahan kulit kerbau.
- Kicat : gerak berjalan miring dengan langkah ke samping
- Menthang : sikap lengan lurus ke samping dengan jari-jari tangan ngruji.
- Hangkis : menghalau pukulan.
- Ngamcap : berjalan agak cepat (lari cepat dengan langkah kecil-kecil).
- Ngenceng encot : ragam gerak dengan tang kiri ditekuk ke depan tanpa sampurserta dalam posisi tangan ngruji tangan kanan memegang sampur dengan diikuti oleh gerak encot.

Impur : tipe tari putra halus untuk satria halus dan rendah hati . Gerak tangannya agak terbuka, banyak menggunakan desain lengan simetris serta menggunakan sampur.

Praba : bagian pakaian yang dikenakan pada punggung. praba berarti wibawa, jadi peranan-peranan yang menggunakan atau memakai praba adalah peranan yang mempunyai peranan wibawa. Pakaian ini terbuat dari kulit.

Sabetan : gerakan permulaan yang biasa mendahului frase gerak pada tari. Sabetan berarti "pukulan" dengan benda panjang atau lentur. Gerakan yang demikian karena biasanya terbentuk lemparan sampur dengan tangan kiri ke kiri agak keras sehingga sampur terlempar ke samping kiri.

Sembahan sila : gerak menyembah pada tari gaya Yogyakarta yang dilakukan dalam posisi duduk bersila.

